

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan salah satu wujud identitas negara, sejak kecil kita sudah diajarkan tentang budaya tanah air seperti dari tarian tradisional, lukisan dan corak, latar belakang suku dan adat, dan masih banyak lagi. Budaya-budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang telah digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat dari zaman ke zaman. Tetapi saat kita menginjak era modern, budaya tradisional tersebut perlahan-lahan mulai luntur dan menghilang. Dengan majunya teknologi yang menghubungkan manusia dari belahan dunia, manusia makin tertarik dengan kehidupan luar daripada tempat asalnya sendiri. Dikatakan bahwa pengaruh teknologi membuat masyarakat cuek dengan sosial budaya dan menjadi lebih individualis (Supriyanto, 2019). Mulai dari generasi milenial dan sekarang adalah zaman generasi Z, unsur budaya telah tidak terlihat lagi sebagai sebuah tren atau hal yang dibanggakan lagi. Meskipun telah diberi pembekalan saat dibangku sekolah akan pentingnya melestarikan budaya bangsa, pada akhirnya tidak banyak yang menjalani misi tersebut. Indonesia mengalami krisis nasionalisme menurut sejarawan dan budayawan Yapi Panda Abdiel Tambayong (Hapsari, 2017). Tetapi di sisi baiknya tidak seluruh kebudayaan luntur dan benar-benar ditinggalkan, ada salah satu kebudayaan yang identik dengan negara Indonesia yaitu batik.

Batik sendiri merupakan seni lukis unik pada kain yang telah disahkan oleh UNESCO (The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) yang merupakan Organisasi Serikat Bangsa Pendidikan Ilmiah dan Budaya sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tahun 2009 (Pasha, 2019). Tiap daerah di Indonesia memiliki batik khas dan unik, seperti salah satunya Batik Kalimantan yang dominan dihiasi corak dari suku Dayak. Corak pada batik tersebut sering menggunakan gambar burung enggang yang merupakan jelmaan Panglima Burung peperangan, naga yang dipercaya sebagai sosok Jata si penguasa alam bawah dan anjing yang dipercaya dahulu seorang dewa yang turun ke bumi untuk menjaga manusia (Saitama). Selain corak dari suku Dayak, ada juga corak yang terinspirasi dari suku Tidung asal Tarakan, Kalimantan Utara. Kota Tarakan merupakan kota terbesar di Kaltara (Kalimantan Utara) yang berupa sebuah pulau, kota ini dikenal BAIS (Bersih, Aman, Indah, Sehat dan Sejahtera). Batik Tarakan biasanya dihiasi oleh flora dan fauna lokal seperti bakau dan menggunakan pewarna alami dari pohon mangga, ketapang, dan lain-lain (GWI, 2017). Batik ini masih tergolong baru dan dilihat lebih eksklusif untuk pejabat dan pemerintah atau pemakaiannya hanya untuk acara formal. Maka tidak semua masyarakat terutama anak muda berminat untuk memakai dan menggunakan batik Tarakan dalam pakaian sehari-hari maupun acara. Mereka lebih memilih pakaian yang sedang tren dan keren untuk dipakai daripada

adanya perpaduan batik dalam pakaiannya.

Pemilihan pakaian tersebut bisa dipengaruhi oleh globalisasi. Mengetahui adanya sebuah trend dan hal-hal kekinian, dapat memicu rasa penasaran dan gemar terhadap budaya luar. Masyarakat mendapatkan pengetahuan akan budaya dan produk luar negeri, juga pemikiran yang terbuka (Novianingsih, 2021). Salah satu budaya luar yang memiliki banyak penggemar dari Indonesia adalah negara Korea Selatan. Dari Twitter tercatat bahwa Indonesia berada di urutan keempat dalam audiens yang menggunakan tagar #KPopTwitter pada tahun 2020 (Natisha, 2020). Memiliki komunitas Kpop yang besar, tidak hanya penggemar tersebut menyukai girlband/boyband, tetapi juga secara tak sadar akan penasaran tentang budaya dari Korea Selatan. Mempelajari bahasa, mengikuti kebiasaan atau lifestyle, makan makanan khas Korea, dan masih banyak lagi. Fenomena menduniannya K-pop dan diterima budayanya oleh penggemar disebut *Korean Wave* atau *Hallyu*. Dasarnya karena para penggemar dapat merasakan kehidupan di Korea secara tidak langsung, mengetahui budaya para artis kesukaan mereka seperti apa menjadikan fans merasa lebih dekat dengan artis-artis tersebut (EGSA UGM, 2020). Budaya Korea juga telah memasuki pulau Kalimantan seperti Korean Festival di Balikpapan, Kalimantan Timur oleh KCCI (Korean Cultural Center Indonesia) yang sekaligus merayakan HUT Kota Balikpapan yang ke 123 dipenuhi oleh anak remaja yang menggemari K-Pop (Sulastri, 2020). Ada juga Pusat Studi Korea pertama dan satu-satunya di Kalimantan yaitu di Universitas Lambung Mangkurat di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pusat Studi Korea tersebut bertujuan untuk mengedukasi tentang bahasa dan budaya Korea kepada mahasiswa langsung dari pengajar asal Korea yang datang ke Kalimantan (Masrida, 2018). Berjalan ke Kalimantan Barat tepatnya di kota Pontianak, diselenggarakan Korean Festival yang mendatangkan 70 warga negara Korea untuk saling belajar tentang budaya Pontianak dan Korea. Acara tersebut diisi oleh banyak anak muda yang menggemari budaya Negeri Ginseng tersebut (Putri, 2019).

Budaya Korea dengan perlahan mulai dikembangkan ke dalam kehidupan masyarakat Kalimantan dari acara-acara tersebut dan juga bermunculan tempat-tempat makan yang bernuansa Korea contohnya di Pontianak yang bahkan memiliki Instagram khusus kuliner makanan Korea (Salsabilla, 2020). Dengan masyarakat Kalimantan mulai familiar dan tertarik akan budaya Korea terutama anak muda, ingin adanya perpaduan kedua budaya yang dapat meningkatkan minat akan budaya lokal Kalimantan yang diambil melalui batik Tarakan dengan corak dan warna *dancheong* dari Korea. *Dancheong* adalah pewarnaan tradisional Korea yang kerap ditemukan di artefak dan bangunan kayu. Dengan berkembangnya zaman, penerapan *dancheong* mulai meluas ke pottery, lukisan, arsitektur dan pahatan. Pola dasar dari *dancheong* berasal dari *yin* dan *yang* juga pengaruh agama Buddha, warna yang digunakan berbasis dari lima warna dasar primer terdiri dari biru yang melambangkan bagian timur, merah di selatan, kuning di tengah, putih di barat dan hitam di utara.

Desain pola terdiri dari flora dan fauna, umumnya flora yang dipakai adalah bunga teratai yang menyimbolkan agama Buddha, bunga peony sebagai tanda kesuburan, bunga serunai untuk hidup yang panjang dan buah delima untuk kekayaan dan kehormatan. Seluruh aspek yang digunakan merupakan tanda kebaikan yang diharapkan untuk kehidupan yang dijalani sekarang dan nantinya (Eun-yi, 2019).

Selain flora corak *dancheong* juga meliputi fauna yang sering digunakan dalam seni budaya Korea. Seperti harimau yang berani dan kasar dipercaya untuk mencegah penyakit, naga merupakan makhluk yang misterius memiliki kekuatan yang tidak ada habisnya, burung phoenix yang menyimbolkan matahari, juga ikan yang mengartikan kekayaan (Ho-hyun & Kwang-heon, 2016). Adanya beberapa kemiripan dari corak *dancheong* Korea dengan batik Tarakan dari aspek warna yang terang dan motif yang erat dengan fauna dan flora. Hal tersebut mendukung keharmonisan kedua motif apabila bisa dikombinasikan untuk mencapai tujuan rancangan. Dengan target audience anak muda yang kerap memilih budaya luar yang dipandang lebih keren dan indah daripada kebudayaan lokal. Maka dengan itu ingin dirancang motif batik Tarakan yang dapat dikombinasikan dengan warna dan corak *dancheong*. Mengetahui budaya Korea sudah mulai familiar dengan masyarakat Kalimantan, ingin adanya kerjasama juga persahabatan yang dibangun dari pengamatan akan festival dan acara bernuansa Korea yang pernah ada. Salah satu cara untuk mendorong anak muda untuk menyukai batik lokal dengan perlahan, adanya perpaduan dengan budaya yang digemari oleh mereka. Dengan ini anak-anak muda penggemar Korea dapat juga mengetahui keberadaan batik Tarakan dan bisa mempelajari lebih dalam tentang budaya asing melalui media yang dirancang. Melalui corak yang akan dibuat, dapat direalisasikan dalam bentuk kain yang dapat digunakan secara serbaguna dan kreatif pengguna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan perpaduan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* dapat meningkatkan awareness akan budaya lokal pada anak muda di Kalimantan?

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Untuk merancang perpaduan motif batik Tarakan dengan pola warna *dancheong* untuk meningkatkan awareness akan budaya lokal pada anak muda di Kalimantan.

## 1.4 Batasan Lingkup Perancangan

### 1.4.1 Target Audience

- Demografis : Anak muda dari umur 17-25, berpendidikan SMA-Kuliah atau bekerja, SES B-A.
- Geografis : Kota-kota besar di Kalimantan.
- Psikografis : Aktif, ekspresif, suka bergaul dan mengikuti tren atau *up to date* dengan berita seputar entertainment.
- Behaviouritis : Gemar budaya Korea atau Kpop, suka menonton dan mendengarkan musik, dapat menggunakan perangkat elektronik dan internet dengan lancar, memiliki ketertarikan pada cara gaya berpakaian.

### 1.4.2 Lingkup Perancangan

Perancangan yang berjalan satu tahun akan dilakukan dari Agustus 2021 sampai Desember 2021 untuk mempelajari corak batik Tarakan dan pola *dancheong* juga analisa dan pengamatan. Januari 2022 hingga Mei 2022 akan dilakukan proses percetakan untuk merealisasikan perancangan dan promosi produk kepada target audience.

## 1.5 Manfaat Perancangan

Untuk meningkatkan kesadaran akan budaya lokal kepada anak muda Kalimantan. Berikut manfaat perancangan bagi mahasiswa, institusi, dan masyarakat :

### 1.5.1 Bagi Mahasiswa

Agar mendapatkan ilmu tentang batik Tarakan dengan teknik lukis *dancheong* Korea dan menghasilkan karya.

### 1.5.2 Bagi Institusi (Keilmuan DKV)

Menambah ilmu tentang budaya lokal dan internasional dalam bidang pola desain dari latar belakang budaya yang berbeda.

### 1.5.3 Bagi Masyarakat

Mengangkat kesadaran akan budaya lokal melalui batik Tarakan dengan

kombinasi *dancheong* dan memberi pengetahuan baru akan budaya luar.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 Motif Batik Tarakan

Menggunakan ukiran dari suku Tidung dan Dayak, banyak menggunakan gambar dari flora dan fauna (Purwanto, 2021).

### 1.6.2 Dancheong

Teknik pewarnaan dari Korea pada bangunan kayu agar melindungi kayu tersebut dari musim yang berganti dan rayap (Jihui, 2021)

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Anwar (2021), metode penelitian kualitatif didapatkan melalui wawancara dan observasi yang dapat meningkatkan dan mendukung penelitian. Analisis data kualitatif akan menyatu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari data.

## 1.8 Metode Perancangan

### 1.8.1 Data yang Dibutuhkan

#### a. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dengan cara mewawancarai pembatik di Tarakan untuk mempelajari tentang corak batik lebih mendalam serta mewawancarai narasumber dari Korea yang mempelajari *cultural heritage* melalui Zoom.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari referensi di internet, buku, dan artikel yang dapat mendukung data primer. Topik yang dicakup adalah kesadaran akan budaya lokal, keadaan nasionalisme di Indonesia, seberapa besar pengaruh budaya Korea kepada masyarakat Indonesia, serta dengan pendapat masyarakat tentang batik.

### 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan meeting online karena terbatas oleh pandemi Covid-19 dengan narasumber dari Korea dan saat wawancara langsung dengan pembatik lokal akan mengikuti protokol kesehatan. Serta menganalisis data dari internet atau video yang dapat diperoleh.

### 1.8.3 Instrumen/Alat Pengumpulan Data

- a. Laptop dan Internet : Mengumpulkan data secara online dengan artikel yang ada di Internet.
- b. Smartphone : Untuk mencatat juga merekam hasil wawancara pada narasumber.

## 1.9 Metode Analisis Data

### 1.9.1 5W + 1H

5W + 1H : Terdiri dari What, Why, When, Where, Who dan How sebagai metode penelitian kualitatif untuk penjabaran pembahasan perancangan.

#### a. What

- Apa latar belakang batik Tarakan?
- Apa definisi dari *dancheong*?
- Apa yang menjadikan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea cocok untuk digabungkan?

#### b. Why

- Mengapa merancang menggunakan pola batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea?
- Mengapa menggunakan budaya dari luar untuk mengangkat awareness budaya lokal?

#### c. When

- Kapan hasil perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea dapat digunakan?

- Kapan hasil perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea bisa dipakai oleh target audience?

d. Where

- Dimana hasil perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea dapat ditemukan?

e. Who

- Siapa target audience dalam perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea?

- Siapa yang dapat menggunakan hasil rancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea?

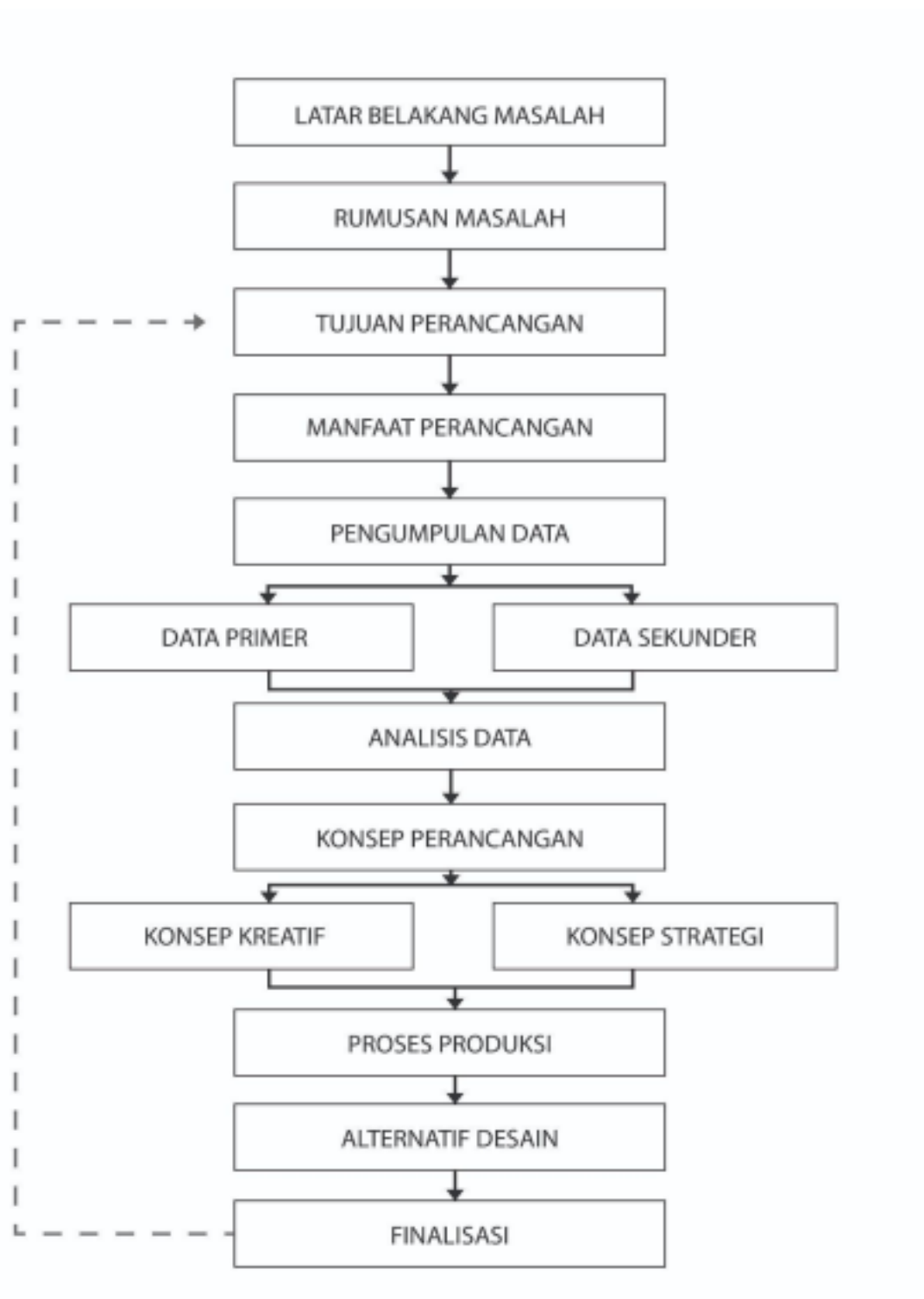
f. How

- Bagaimana motif dari dua budaya seperti perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea bisa bersatu?

- Bagaimana hasil perpaduan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea?

- Bagaimana cara menggunakan produk perancangan penggabungan motif batik Tarakan dengan pola dan warna *dancheong* Korea?

### 1.10 Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan